

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing perah yang dipelihara di Indonesia umumnya adalah kambing Peranakan Etawah (PE). Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing Kacang asli Indonesia dengan kambing Etawah (Jamnapari) asli India, sehingga kambing PE memiliki sifat diantara kedua tetuanya namun lebih mendekati kearah performa kambing Etawah dengan hasil utama berupa susu. Saat ini upaya pengembangan kambing PE sebagai penghasil susu terus dikembangkan.

Susu merupakan salah satu pangan sebagai sumber protein hewani, yang mengandung protein, lemak, kalsium, vitamin, dan mengandung asam amino esensial lengkap. Dalam upaya menjaga kuantitas dan kualitas produk asal hewani pemerintah melalui Standarisasi Nasional Indonesia (SNI) telah melakukan uji dan memberikan persyaratan susu segar di Indonesia. Permasalahan yang sering terjadi saat ini adalah beragamnya produksi susu yang dihasilkan oleh kambing Peranakan Etawa (PE). Potensi kambing PE sebagai penghasil susu sudah banyak dilaporkan oleh peneliti, tetapi produksinya masih sangat beragam berkisar antara 0,45 dan 2,2 kg/ekor/hari. Setiawan dan Tanius (2003) menyatakan bahwa produksi susu kambing PE dapat mencapai 1,5-2 liter/hari, sementara Fitriyanto *et al.*, (2013) menyatakan bahwa produksi susu kambing PE dapat mencapai 1,5-3 liter/hari.

Produksi susu sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan yang diberikan pada ternak, terutama kandungan protein dalam ransum yang belum dapat memenuhi kebutuhan ternak. Pemberian pakan seadanya disebabkan oleh harga kualitas pakan yang baik sangat mahal, sehingga peternak tidak mampu mengeluarkan biaya untuk

pemberian pakan yang berkualitas baik. Oleh karena itu diperlukan pakan yang dapat dijadikan sebagai pakan pengganti hijauan atau konsentrat bagi ternak untuk meningkatkan produksi susu dengan harga murah dan berkualitas baik serta dapat memenuhi kebutuhan ternak.

Limbah industri pertanian dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber pakan ternak, salah satunya limbah pengolahan sawit berupa bungkil inti sawit (BIS) sebagai konsentrat. Penggunaan BIS ini diharapkan lebih mampu memperbaiki dan meningkatkan produktivitas ternak kambing PE. Mirawati *et al.*, (2010) menyatakan bahwa BIS mempunyai kandungan nutrisi yang tinggi dengan PK 16,07%, LK 8,23%, SK 21,30%, Ca 0,27%, P 0,94%, dan Cu 48,4 ppm.

Kebutuhan pakan ternak sering dihadapkan pada ketersediaan hijauan yang terbatas terlebih dimusim kemarau. Sementara itu, disekitar peternak banyak ditemukan hijauan yang mengandung nutrisi yang baik dan dapat dijadikan pakan ternak, oleh karena ketidaktahuan peternak akan pakan hijauan tersebut dibiarkan begitu saja padahal ketersediannya banyak dan mudah ditemukan hampir di setiap lahan pertanian dan peternakan. Pakan hijauan yang bias kita temukan disekitar areal pertanian dan peternakan yang belum dimanfaatkan dengan baik sebagai pakan ternak diantaranya tithonia (*Tithonia diversifolia*) dan daun ubi jalar.

Tithonia (Tithonia diversifolia) adalah tanaman semak yang agak besar, bercabang banyak, berbatang lembut dan kecil, tumbuh sangat cepat, sehingga dalam waktu yang singkat dapat membentuk semak yang sangat lebat. *Tithonia* yang memiliki nama latin *Tithonia diversifolia* ini belum banyak dibudidayakan di Indonesia terutama di daerah pedesaan. Tanaman ini masih banyak ditemukan

dipinggir-pinggir jalan, hampir di sepanjang jalan dan lahan-lahan terlantar sebagai semak sehingga ketersediaannya sangat berlimpah yang sering dibabat oleh petani. Selain produktivitasnya yang tinggi tithonia juga memiliki kandungan nutrisi yang cukup baik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif hijauan pakan ternak.

Selain tithonia, daun ubi jalar juga dapat digunakan sebagai hijauan pakan ternak kambing PE. Ubi jalar disebut juga ketela rambat, memiliki nama ilmiah *Ipomea batatas*. Tanaman ubi jalar adalah salah satu umbi-umbian yang ketersediaannya cukup banyak dan harganya relatif murah. Ubi jalar merupakan tanaman pangan sumber karbohidrat dan memiliki kandungan vitamin yang cukup lengkap. Selain menghasilkan umbi, juga menghasilkan batang dan daun yang memiliki nutrisi yang baik sebagai pakan ternak. Tanaman ubi jalar adalah jenis tanaman leguminosa yang tumbuh merambat di Indonesia dengan produktivitas setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Produksi ubi jalar antara 2,5-15 ton segar/ha/tahun. Daun dan batang ubi jalar mengandung 12-17% protein kasar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif hijauan pakan ternak. Selanjutnya Adewolu (2008) menyatakan bahwa daun ubi jalar mengandung protein kasar yang tinggi, yaitu 26-35% serta kandungan mineral yang baik dan juga Vitamin A, B2, dan C. Nguyen dan Ongle (2004) juga melaporkan bahwa daun ubi jalar mengandung protein kasar sekitar 24-29%.

Berdasarkan uraian diatas, dilakukan penelitian berjudul **“Produksi dan Kualitas Susu Kambing Peranakan Etawa yang Diberikan Ransum Bungkil Inti Sawit, Tithonia dan Daun Ubi Jalar”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana produksi susu dan kualitas susu kambing Peranakan Etawa (PE) dengan pemberian ransum KBIS sebagai konsentrat serta tithonia dan daun ubi jalar sebagai hijauan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi susu dan kualitas susu kambing Peranakan Etawa (PE) dengan pemberian ransum KBIS sebagai konsentrat serta tithonia dan daun ubi jalar sebagai hijauan.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pengetahuan serta referensi tentang produksi susu dan kualitas susu kambing PE dengan pemanfaatan limbah serta hijauan tithonia dan daun ubi jalar.
- b. Memberikan referensi tentang pemanfaatan pakan alternatif yang mempunyai nutrisi tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat diajukan adalah penggunaan ransum KBIS sebagai konsentrat serta tithonia dan daun ubi jalar sebagai hijauan memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata terhadap produksi dan kualitas susu kambing Peranakan Etawa (PE).